



## Analisis Strategi Adaptif Guru Dalam Mengelola Kelas Heterogen Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn Podorejo 01 Kota Semarang

Afrizal Syawarianto<sup>1</sup>, Diah Ayu Oktaviani<sup>2</sup>, Syaharani Alfa Manunggal<sup>3</sup>  
Auryn Kirana Alfirdausi<sup>4</sup> Moh. Farizqo Irvan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Semarang

### Abstract

Received: 05 Oktober 2025  
Revised: 17 Oktober 2025  
Accepted: 28 Oktober 2025

*Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tengah keberagaman karakteristik siswa, pendidikan dasar Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan. Penerapan Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai pendekatan strategis dalam hal ini dengan memberikan guru dan peserta didik perangkat yang mereka butuhkan untuk mendukung proses pembelajaran yang penting bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan strategi pengajaran yang adaptif di kelas heterogen di SDN Podorejo 01, khususnya di kelas IV dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data didasarkan pada model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV telah menerapkan strategi pembelajaran adaptif dengan menggunakan diferensiasi tugas, media pembelajaran interaktif, dan konseling individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Namun, penerapan strategi adaptif tersebut masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan sarana prasarana dan lingkungan belajar dari orang lain. Semua ini menyoroti betapa pentingnya memiliki lingkungan dan fasilitas belajar yang mendukung untuk menilai keberhasilan Kurikulum Merdeka dan membuat profil pelajar Pancasila dengan cara yang mudah dipahami.*

**Keywords:** kurikulum merdeka, strategi pembelajaran adaptif, kelas heterogen, pendidikan dasar

(\*) Corresponding Author:

[afrizalisyw@students.unnes.ac.id](mailto:afrizalisyw@students.unnes.ac.id)  
[diahayuoktaviani123@students.unnes.ac.id](mailto:diahayuoktaviani123@students.unnes.ac.id)  
[syahanaralf20@students.unnes.ac.id](mailto:syahanaralf20@students.unnes.ac.id)  
[aurynkirana03@students.unnes.ac.id](mailto:aurynkirana03@students.unnes.ac.id)  
[farizqo@mail.unnes.ac.id](mailto:farizqo@mail.unnes.ac.id)

**How to Cite:** Syawarianto, A., Oktaviani, D., Manunggal, S., Alfirdausi, A., Alfirdausi, A., & Irvan, M. (2025). Analisis Strategi Adaptif Guru Dalam Mengelola Kelas Heterogen Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn Podorejo 01 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.B), 1-15. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11888>

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Penerapan Kurikulum Merdeka telah mengubah dunia pendidikan di Indonesia secara signifikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik di semua bidang. Dasar hukum pelaksanaan Kurikulum

Merdeka tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Regulasi ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka disusun untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyusun proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik, minat, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini juga menjadi bagian dari langkah strategis dalam mereformasi sistem pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di jenjang pendidikan dasar, dapat semakin meningkat dan mampu menjawab tantangan zaman serta memperhatikan kekhasan potensi lokal peserta didik.

Kelas heterogen merupakan suatu kondisi yang sering ditemui di sekolah dasar, termasuk di SDN Podorejo 01. Keberagaman dalam kelas mencakup perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar peserta didik, latar belakang sosial, serta motivasi dan juga minat belajar peserta didik. Keberagaman ini menuntut guru untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif agar semua peserta didik dapat mencapai potensi yang maksimal. Strategi pembelajaran adaptif menjadi suatu pendekatan yang efektif dalam mengelola suatu kelas heterogen. Strategi pembelajaran adaptif menjadi penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Strategi pembelajaran adaptif merujuk pada pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Guru yang menerapkan strategi ini menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik peserta didik, baik secara kognitif maupun afektif. Dalam kelas heterogen, strategi ini memungkinkan diferensiasi pembelajaran sehingga peserta didik dengan kemampuan tinggi tidak merasa bosan, sementara peserta didik dengan kesulitan belajar tidak tertinggal.

Penerapan strategi adaptif dalam pembelajaran terutama dalam Kurikulum Merdeka, menuntut tersedianya fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Guru menghadapi kendala dalam mempersiapkan media pembelajaran yang beragam, Contohnya pada guru kelas IV SDN Podorejo 01 meskipun sudah berusaha dalam menyesuaikan media yang cocok untuk kebutuhan peserta didik, baik untuk mendukung gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik, seperti berupa media gambar maupun video pembelajaran. Namun sayangnya, keterbatasan sarana, prasarana atau fasilitas dari sekolah dan dukungan perlengkapan belajar dari orang tua menjadikan hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran adaptif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang beragam merupakan salah satu faktor terpenting dalam membangun profil pelajar Pancasila. Menurut Hasanah dkk. (2022), kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan pemahaman peserta didik itu sendiri sekaligus meningkatkan mental peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang beragam tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan peserta didik secara holistik.

SD Negeri Podorejo 01 merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas IV. Berdasarkan hasil

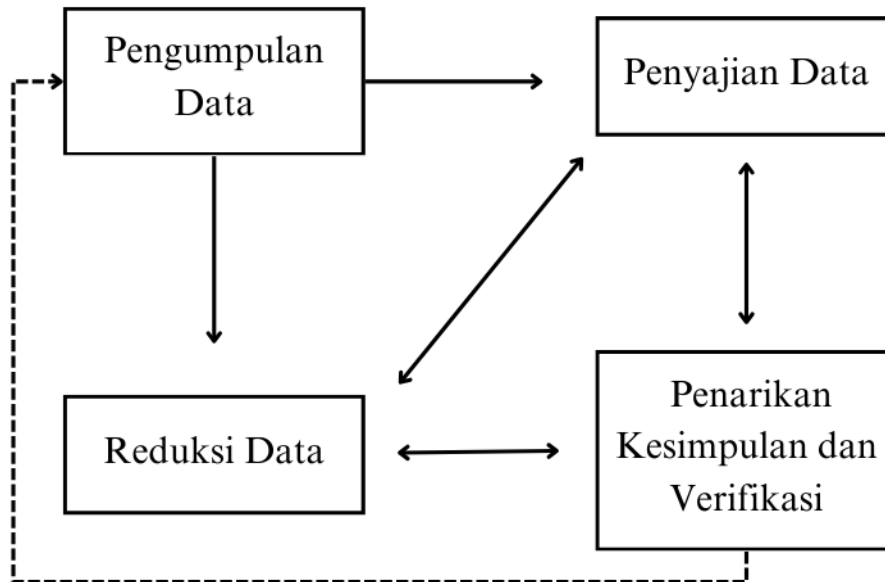
wawancara dari kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Podorejo 01, terlihat bahwa karakter, bakat akademik, pembelajaran sosial, dan gaya belajar peserta didik merupakan faktor penting dalam proses pendidikan. Guru diharapkan memiliki strategi yang fleksibel sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru untuk berinovasi sekaligus mendorong kreativitas dan kepekaan yang tinggi untuk memberikan pembelajaran yang inklusif. Selain itu, guru kelas IV menjelaskan pelajaran lain yang telah diselesaikan, seperti pembedaan tugas, penggunaan materi pembelajaran interaktif, dan bahkan pelajaran individual untuk membantu peserta didik yang kesulitan belajar. Situasi ini menyoroti pentingnya menganalisis bagaimana strategi adaptif guru diterapkan saat mengajar kelas heterogen dibawah Kurikulum Merdeka. Studi ini penting untuk lebih memahami praktik guru, tantangan yang dihadapi, dan lingkungan yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan sebaik mungkin sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Data didapatkan dari sejumlah sumber, termasuk dari wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Setelah itu, data yang telah diperoleh tersebut dikumpulkan dan diinterpretasikan. Triangulasi dilakukan untuk menilai dan memastikan kevalidan data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono, 2018), yang mencakup atas beberapa langkah - langkah diantaranya; (1) Reduksi data, yaitu proses merangkum, menyaring dan memilah segala jenis data yang telah diperoleh di lapangan yaitu di SDN Podorejo 01 untuk dibentuk menjadi tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara yang telah dilakukan pada subjek akan dibentuk menjadi kalimat deskriptif sedangkan hasil observasi akan dibentuk menjadi tabel hasil observasi, (2) Display data (penyajian data), setelah seluruh data terkumpul langkah berikutnya adalah menyusunnya ke dalam format naskah, Proses selanjutnya adalah melakukan penyajian data untuk mengolah data setengah jadi tersebut ke dalam bentuk tulisan yang memiliki alur tema yang jelas, kemudian akan dikelompokkan serta dikategorikan kedalam bentuk yang lebih sesuai. Proses pengkategorian ini berfungsi untuk memasukkan dan mencantumkan setiap pernyataan subjek dan informan sesuai dengan kategori tema dan sub kategori serta memberikan kode-kode tertentu dari setiap pernyataan yang diberikan oleh subjek yang ada, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data model Miles dan Huberman. Kesimpulan mencakup penjelasan dari semua kategori yang telah disesuaikan. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mencakup uraian dari seluruh sub kategorisasi tema yang tercantum disertai dengan transkrip hasil wawancara. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini adalah untuk mengatur langkah yang akan diambil selanjutnya. Kesimpulan harus berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, bukan dari keinginan pribadi peneliti. Selain itu, kesimpulan juga harus diperiksa kembali selama proses penelitian melalui berbagai metode yaitu dengan merefleksikan kembali saat penulisan, menyebarkan catatan

yang diperoleh di lapangan, mengkaji ulang serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan bersama, serta berusaha keras untuk membaca satu temuan dengan kumpulan data lainnya.



Tabel Model Miles & Huberman

Sumber yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Berikut merupakan prosedur pelaksanaan mini riset yang terdiri dari:

1) Wawancara

Secara umum, semua metode penelitian kualitatif membutuhkan wawancara sebagai alat pengumpul data. Wawancara dapat dikatakan sebagai upaya pengumpulan data atau informasi yang bersifat primer. (Kristina, 2023). Menurut Sugiyono (2018: 103) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN Podorejo 01 dan guru kelas IV SDN Podorejo 01 menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan. Menurut Sukmadinata (2015 : 221) Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi yang

peneliti ambil adalah berupa data hasil wawancara melalui dokumentasi pada telepon seluler berupa rekaman suara dan beberapa foto selama kegiatan berlangsung.

### 3) Observasi

Metode Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan melalui pengamatan, disertai dengan pencatatan mengenai situasi atau perilaku dari objek yang menjadi fokus. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Peneliti mengamati dan mencatat data yang didapatkan untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan observasi (pengamatan) di kelas IV SDN Podorejo 01 pada hari Rabu, 23 April 2025 bersama dengan wali kelas IV.

## HASIL & PEMBAHASAN

### A. Faktor Pendorong Guru Dalam Menerapkan Strategi Adaptif di Kelas IV

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini, guru dituntut untuk bisa menerapkan sebuah strategi adaptif guna memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar yang sangat beragam, terutama dalam kelas heterogen. Pada pengimplementasian strategi tersebut terdapat beberapa faktor pendorong guru dalam menerapkannya secara efektif terutama pada kelas IV SDN Podorejo 01 Kota Semarang. beberapa faktor pendorong tersebut diantaranya adalah :

#### 1) Adanya pengelompokkan berdasarkan kemampuan peserta didik

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN Podorejo 01 guru menerapkan pengelompokkan berdasarkan kemampuan peserta didik yang dilakukan secara heterogen sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik (tinggi, sedang, rendah) agar proses pembelajaran di kelas lebih efektif. Strategi adaptif dirancang sebagai salah satu implementasi dari Kurikulum Merdeka. Pola pembelajaran ini merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada peserta didik yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar (Hidah & Yermiandhoko, 2021). Peserta didik yang ada di kelas IV SDN Podorejo 01 memiliki keberagaman karakteristik dan keunikan, seperti jenis kelamin, motivasi belajar, minat belajar, latar belakang sosial, pengetahuan awal, gaya belajar, dan kebutuhan belajar. Melalui hasil pengamatan (observasi) yang telah dilakukan di kelas IV SDN Podorejo 01 tersebut kemampuan peserta didik sangat beragam jenisnya maka guru kelas menerapkan strategi pembelajaran adaptif tersebut agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Melalui penerapan strategi adaptif, peserta didik tidak hanya dapat memaksimalkan potensi mereka, tetapi mereka juga akan dapat belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka secara lebih holistik (Anwar & Winingsih, 2021).

#### 2) Adanya Pengalaman sehari-hari peserta didik

Salah satu faktor pendorong guru dalam menerapkan strategi adaptif adalah pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Guru memahami bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila

pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan mereka. Dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya mampu memahami konsep secara lebih mendalam, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Pendekatan ini membantu membangun keterkaitan emosional dan kognitif peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, strategi ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan dekat dengan dunia mereka sendiri.

Pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari juga memungkinkan guru untuk mengenali dan menghargai latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang beragam. Dengan memahami konteks kehidupan peserta didik, guru dapat merancang metode pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Hal ini penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Selain itu, strategi ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa bahwa materi pelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi dan manfaat langsung dalam kehidupan mereka.

### 3) Adanya strategi tutor sebaya dalam situasi nyata

Kenyamanan peserta didik didalam kelas adalah salah satu faktor penting yang mendorong guru dalam menerapkan strategi adaptif di kelas. Menurut guru peserta didik belajar lebih efektif ketika mereka belajar dengan teman daripada ketika mereka belajar sendiri. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai dan jujur sehingga peserta didik tidak ragu-ragu atau tidak mampu belajar. Ketika peserta didik merasa nyaman, mereka lebih mudah untuk mengekspresikan perasaan mereka dan lebih terlibat dalam kegiatan kelas.

Kondisi ini menjadi landasan bagi guru untuk menggunakan strategi bimbingan belajar sebaya sebagai salah satu cara untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Strategi ini memungkinkan peserta didik yang sudah memahami materi dapat membantu peserta didik lain yang belum memahaminya, sehingga interaksi belajar menjadi lebih efektif. Dengan demikian, peserta didik yang lebih lemah tidak merasa tertinggal, dan peserta didik yang lebih mampu memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemahamannya melalui proses mengajar di sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang sangat mendukung dan meningkatkan keterampilan sosial dan akademik peserta didik.

Selain memberikan kenyamanan, efektivitas strategi bimbingan belajar merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Guru mengatakan bahwa metode ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan karena materi dari teman sebaya secara konsisten lebih mudah dipahami. Bahasa yang digunakan antar siswa semakin santai dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Bukti keberhasilan strategi di kelas IV SDN Podorejo 01 merupakan pengingat yang baik bagi guru untuk terus mengembangkan pendekatan ini guna mengatasi keberagaman kemampuan peserta didik di kelas.

## **B. Faktor Penghambat Guru dalam Menerapkan Strategi Adaptif di Kelas IV**

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini, guru dituntut untuk bisa

menerapkan sebuah strategi adaptif guna memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar yang sangat beragam, terutama dalam kelas heterogen, Namun pada kenyataannya terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat guru dalam menerapkan strategi tersebut secara efektif terutama pada kelas IV SDN Podorejo 01 Kota Semarang. Beberapa faktor penghambat tersebut diantaranya adalah:

1) Tingkat keragaman peserta didik yang tinggi

Tingkat keragaman peserta didik yang tinggi di kelas IV SDN Podorejo 01 menjadi tantangan dalam penerapan strategi adaptif. Keragaman ini mencakup perbedaan dalam hal kemampuan belajar, minat, gaya belajar, dan latar belakang keluarga. Dalam satu kelas hanya beberapa peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi dan sebagian besar lainnya masih menunjukkan minat belajar yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Podorejo 01, sekitar 5% peserta didik yang aktif dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dapat diartikan bahwa mereka yang masih memiliki semangat untuk belajar, sementara untuk sisanya membutuhkan pendekatan yang lebih intensif.

Keberagaman karakteristik peserta didik merupakan tantangan besar dalam pelaksanaan pembelajaran. guru harus mampu mengenali dan juga merespons kebutuhan individu setiap peserta didik agar proses belajar menjadi bermakna. Namun dalam penerapan di lapangan hal ini sangat sulit dilakukan tanpa adanya dukungan sarana, pelatihan dan waktu yang cukup (Mulyasa, 2021). Apalagi di kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak, guru harus melakukan pemetaan karakteristik peserta didik dan menyediakan variasi metode, media, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Jika tidak dirancang dengan tepat, strategi adaptif dapat menjadi tidak efektif, dan justru membingungkan peserta didik maupun guru. Karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memiliki tantangan, dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, hal ini dilakukan oleh guru yang menghargai perbedaan karakter atau individu peserta didik (Fitriyah & Bisri, 2023).

2) Keterbatasan fasilitas dan sumber belajar

Pada SDN Podorejo 01, fasilitas yang kurang memadai yaitu terbatasnya alat peraga, minimnya akses teknologi dan beberapa media pembelajaran yang monoton seperti gambar. Selain itu, latar belakang ekonomi orang tua peserta didik yang berbeda beda tidak mampu untuk menyediakan buku paket bagi masing-masing peserta didik, beberapa masalah tersebut yang menjadikan hambatan dalam pelaksanaan strategi adaptif. Fasilitas kelas yang tidak memadai atau ruang yang terbatas dapat menjadi hambatan bagi guru dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, baik di sekolah maupun di rumah peserta didik, menjadi tantangan umum dalam penerapan Kurikulum Merdeka, karena menghambat guru dalam mengeksplorasi metode dan media pembelajaran yang bervariasi (Sari & Nugroho 2023).

3) Kurangnya dukungan dari orangtua peserta didik

Penerapan strategi adaptif di dalam pembelajaran di kelas membutuhkan kolaborasi yang baik antara guru, peserta didik dan juga orang tua wali. Jika tidak ada dukungan dari orang tua wali peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka ini bisa menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan

pembelajaran adaptif. dukungan ini dapat berupa waktu, fasilitas belajar, bimbingan serta motivasi belajar yang diberikan ketika berada di rumah. Selain itu keterbatasan orang tua peserta didik dalam menyediakan perlengkapan sekolah berupa buku dan media lainnya juga mempengaruhi lancarnya proses pelaksanaan pembelajaran adaptif.

Hal ini nantinya akan berdampak pada rendahnya kesiapan peserta didik untuk belajar, kurangnya motivasi belajar, serta sulit memahami materi yang diberikan. Padahal dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka itu sendiri menuntut peserta didik untuk mandiri dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru dan peserta didik ketika di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam memantau dan memfasilitasi proses belajar anak di rumah (Amelia & Yuliani, 2024).

#### 4) Rendahnya kemandirian belajar peserta didik

Rendahnya kemandirian belajar peserta didik merupakan tantangan signifikan dalam penerapan strategi pembelajaran adaptif, terutama di kelas IV Sekolah Dasar. Kemandirian belajar mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengatur, memotivasi, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada guru atau lingkungan eksternal. Guru kelas IV SDN Podorejo 01 menyebutkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami materi secara mandiri, sedangkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka menekankan pada peran aktif dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Menurut Tunas & Pangkey (2024), konsep kebebasan pada Kurikulum Merdeka adalah menyerahkan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan materi pembelajaran yang selaras dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar.

Dari hasil wawancara, guru kelas IV SDN Podorejo 01 menyebutkan bahwa dari 24 peserta didik terdapat persentase sebanyak 5% peserta didik yang memiliki semangat belajar. Rendahnya kemandirian inilah yang membuat guru harus merancang pembelajaran yang terarah dan sangat terstruktur, yang terkadang berbenturan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan dalam belajar. Guru menjadi terjebak dalam satu area rutinitas mengajar karena peserta didik tidak mampu memahami materi jika tidak dijelaskan secara jelas dan ringkas. Oleh karena itu, rendahnya kemandirian peserta didik menjadi salah satu faktor penting yang membantu guru dalam mengajar dan menerapkan strategi adaptif yang harus membuat pembelajaran lebih individual, fleksibel, dan berfokus pada kebutuhan setiap peserta didik.

#### **C. Strategi Adaptif yang Diterapkan Guru Dalam Mengelola Kelas Heterogen**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa guru kelas IV SDN Podorejo 01 menerapkan berbagai strategi adaptif untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keberagaman peserta didik terlihat dalam aspek kemampuan akademik, minat belajar, gaya belajar, serta dukungan dari lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, guru memerlukan pendekatan yang fleksibel agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Strategi adaptif yang diterapkan guru tidak hanya fokus pada konten

pembelajaran, tetapi juga mencakup metode, media serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada peserta didik. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan setiap peserta didik sesuai potensi dan kebutuhannya. Berikut merupakan beberapa strategi adaptif yang diterapkan :

#### 1) Tutor Sebaya

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru adalah tutor sebaya. Strategi tutor sebaya adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan satu atau beberapa peserta didik yang ditunjuk sebagai pendamping belajar bagi teman sekelasnya dalam memahami materi. Penunjukkan peserta didik sebagai tutor didasarkan pada keunggulan akademik, kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta hubungan emosional yang positif dengan teman-temannya, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif (Mukhlis, 2016: Indriani & Mutmainnah, 2016 dalam Rahim & Sardi, 2021:121-123).

Strategi tutor sebaya dinilai terbukti efektif memberikan dampak penting dalam pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Sardi (2021) membuktikan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebagaimana terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal 70% menjadi 90% dalam dua siklus pembelajaran. Tutor sebaya juga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, karena peserta didik merasa lebih nyaman berdiskusi kepada teman sebayanya dibandingkan langsung kepada guru. Menurut (Falah, 2014 dalam Rahim dan Sardi, 2021) menyatakan bahwa strategi tutor sebaya mampu menumbuhkan sikap kolaboratif seperti kerja sama, tolong menolong, dan saling menghargai antar peserta didik. Tutor sebaya juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, karena peserta didik dapat mendiskusikan dan menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya secara langsung dalam kelompok kecil.

Dalam pelaksanaannya, guru mengelompokkan peserta didik berdasar tingkat pemahaman (tinggi, sedang, rendah), kemudian peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik dari peserta didik lain, membimbing temannya yang masih kesulitan. Strategi ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman peserta didik secara akademis, tetapi juga membentuk sikap saling tolong menolong dan komunikasi antar peserta didik.

#### 2) Penyesuaian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar peserta didik secara efektif. Menurut Sanjaya dkk. (2024), media pembelajaran berfungsi sebagai sarana bantu yang mampu menggambarkan materi secara lebih konkret sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai konsep yang disampaikan. Guru biasanya menggunakan media konkret atau media digital.

Media pembelajaran konkret adalah media yang berbentuk alat atau objek nyata yang dapat digunakan langsung oleh peserta didik untuk membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak. Dengan media ini, peserta didik dapat melakukan eksplorasi melalui kegiatan memegang, mengamati, atau memanipulasi objek yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Shoimah (2020, dalam

Yanuardhana dkk., 2023) menyebutkan bahwa media konkret memiliki kemampuan untuk menarik minat, meningkatkan fokus, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Media pembelajaran digital adalah jenis media yang menggunakan teknologi digital, seperti gambar, video, audio, presentasi interaktif, serta *augmented reality* sebagai sarana pendukung proses belajar. Menurut Sanjaya dkk. (2024), media digital dapat menjadi alternatif bagi keterbatasan media konkret, khususnya di sekolah yang belum memiliki fasilitas alat peraga yang memadai. Melalui tampilan visual yang interaktif, peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang menyerupai kenyataan, meskipun tidak berinteraksi langsung dengan objek fisik. Oleh karena itu, media ini tepat diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pendekatan ini merupakan wujud penerapan strategi adaptif yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendekatan berdiferensiasi atau *Differentiated Instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik melalui penyesuaian elemen-elemen pembelajaran seperti materi, metode, hasil, dan lingkungan belajar. Pendekatan ini memperhatikan perbedaan dalam kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adil dan berpusat pada peserta didik (Purwanti dkk., 2024).

### 3) Penyesuaian Modul Ajar

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun untuk menggantikan fungsi RPP dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Modul ini dirancang secara sistematis dan menyeluruh, mencakup materi pelajaran, metode pembelajaran, asesmen, serta interpretasi proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah untuk membantu guru menyampaikan pembelajaran secara efektif dan efisien, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar peserta didik (Maulida, 2022). Agar efektif digunakan, modul ajar perlu memenuhi beberapa kriteria penting, yaitu sifat esensial (menyediakan pengalaman belajar utama dan lintas disiplin), menarik serta menantang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, relevan dengan konteks kehidupan nyata, dan berkesinambungan mengikuti fase belajar peserta didik.

Modul ajar yang baik juga harus disusun memuat tiga bagian utama, yakni informasi umum (identitas penulis, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, dan target peserta didik), komponen inti (tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, asesmen), dan refleksi, serta bagian lampiran (lembar kerja, bahan bacaan, pengayaan dan remedial). Penggunaan modul ajar yang dirancang secara tepat terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, seperti membantu guru menyampaikan materi secara lebih terstruktur, mengurangi beban kerja guru karena konten telah dipersiapkan sebelumnya, dan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik karena modul disajikan secara menarik dan kontekstual.

Selain menyusun modul ajar dari awal, guru juga melakukan penyesuaian terhadap modul yang telah ada. Modul yang awalnya bersifat umum, secara bertahap dimodifikasi agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu sumber belajar, melainkan

mampu berimprovisasi demi menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan sesuai kebutuhan siswa. Modul yang sesuai adalah modul yang disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik, latar belakang kelas, dan karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk memilih, mengadaptasi, atau menyusun sendiri modul ajar, selama tetap memenuhi prinsip diferensiasi dan mencakup nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Modul juga perlu mempertimbangkan keragaman peserta didik, baik peserta didik reguler, yang mengalami kesulitan belajar, maupun peserta didik berprestasi, agar proses pembelajaran berjalan inklusif dan adaptif (Maulida, 2022).

#### 4) Penyesuaian Model dan Pendekatan Pembelajaran

Guru menyesuaikan model dan pendekatan pembelajaran dengan situasi kelas dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mampu mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Menurut Hasriadi (2022 : 6-8), pendekatan tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mencerminkan pandangan filosofis terhadap proses pembelajaran, seperti pendekatan humanistik, liberalisme, maupun pendekatan berbasis teologi dan teori quantum.

Beberapa model dan pendekatan yang sering digunakan oleh guru kelas IV SDN Podorejo 01 antara lain yaitu pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan unsur teknologi, pedagogik, dan konten secara seimbang untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di era digital. Guru juga menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), di mana materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) merupakan suatu konsep pengajaran yang mengintegrasikan unsur teknologi, pedagogik, dan konten materi secara seimbang untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Menurut Fahrina Hikmah dan Radiansyah (2023), pendekatan TPACK bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi guna mendukung aktivitas belajar. Penerapan pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan. Melalui penggunaan media interaktif seperti video dan presentasi digital, pendekatan TPACK mendorong peningkatan keaktifan peserta didik, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar secara keseluruhan.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan proses belajar pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. CTL bertujuan mendorong peserta didik untuk memahami makna pembelajaran melalui pengalaman konkret, sehingga tercipta pemahaman yang lebih dalam dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka (Lestari dkk., 2023).

Selain pendekatan, guru juga menggunakan model pembelajaran. diantaranya yaitu *Problem-Based Learning (PBL)*, yang berfokus pada pemberian masalah nyata yang harus dipecahkan oleh peserta didik melalui diskusi dan analisis kelompok, serta *Project-Based Learning (PjBL)*, yang mengajak peserta didik untuk bekerja dalam proyek jangka panjang, mengembangkan keterampilan

kolaboratif, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui penyelesaian masalah nyata. PBL mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari secara kontekstual (Listyaningsih dkk., 2023).

Model *Project-Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang memusatkan proses belajar pada penyelesaian proyek berbasis masalah nyata, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan, merancang, dan mempresentasikan solusi. Melalui PjBL, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang membantu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah (Azzahra dkk., 2023).

Pendekatan dan model pembelajaran di atas terbukti efektif diterapkan di kelas IV SDN Podorejo 01. Guru menggunakan strategi ini sebagai respons terhadap keberagaman karakteristik peserta didik seperti perbedaan minat, kemampuan, dan gaya belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan TPACK dan CTL serta model PBL dan PjBL mampu meningkatkan keaktifan belajar, serta memperdalam pemahaman konsep dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

#### 5) Bimbingan di Luar Jam Pelajaran

Bimbingan di luar jam pelajaran merupakan salah satu bentuk perhatian khusus yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran di kelas. Pelaksanaan bimbingan ini biasanya dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, dan bertujuan untuk memberikan penguatan materi maupun pendampingan belajar secara lebih intensif. Di SDN Podorejo 01, guru memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran formal sebagai bentuk tanggung jawab profesional untuk memastikan semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan optimal, terutama bagi mereka yang masih tertinggal dalam pemahaman konsep dasar pelajaran.

Pelaksanaan bimbingan belajar seperti ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Sugiarto dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa pemberian bimbingan di luar jam sekolah berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam studi tersebut, bimbingan belajar diberikan di Balai Dusun Upunyor dan menyasar peserta didik yang kesulitan memahami materi Matematika, khususnya pada topik bilangan bulat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 60,50 menjadi 78,00 setelah mengikuti bimbingan belajar. Hal ini membuktikan bahwa pendampingan belajar tambahan dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar mereka.

Selain membantu pemahaman materi yang belum dikuasai, bimbingan belajar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mengulang kembali materi dengan suasana yang lebih santai. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengutarakan kesulitan yang mereka hadapi. Menurut Sugiarto dkk. (2023), melalui interaksi yang intensif antara tutor dan peserta didik selama kegiatan bimbingan, guru dapat memberikan penjelasan lebih personal serta mengadaptasi materi agar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan di luar jam pelajaran menjadi strategi penting dalam mendukung ketuntasan belajar, terutama dalam lingkungan kelas yang heterogen. Guru tidak hanya berfokus pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk memberikan perhatian secara individual, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar serta kepercayaan diri peserta didik. Kegiatan ini juga menjadi bentuk konkret pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendampingi proses belajar peserta didik secara menyeluruh.

Strategi-strategi tersebut mencerminkan adaptasi guru dalam menghadapi kelas yang heterogen. Adaptivitas ini menjadi semakin penting dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran yang bersifat personal, kontekstual dan memberdayakan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, strategi adaptif yang diterapkan guru kelas IV SDN Podorejo 01 telah berjalan cukup baik sebagai respon terhadap tantangan kelas heterogen. Penerapan tutor sebaya, penggunaan media yang bervariasi, penyesuaian modul ajar, penyesuaian model pembelajaran, dan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran menjadi praktik nyata adaptasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

## **KESIMPULAN**

Penerapan strategi adaptif di kelas IV SDN Podorejo 1 Kota Semarang didorong oleh keberagaman karakteristik peserta didik. Tiga faktor utama yang mendorong guru antara lain; pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik, pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, dan penggunaan strategi tutor sebaya. Hal tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpihak pada kebutuhan individual peserta didik.

Penerapan strategi adaptif di kelas IV SDN Podorejo 01 Kota Semarang terkendala oleh tingginya keragaman peserta didik, keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan orangtua, dan rendahnya kemandirian belajar siswa. Kondisi ini membantu guru dalam mengadaptasi metode pengajaran secara efektif, memastikan bahwa strategi diterapkan secara optimal sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Guru kelas IV SDN Podorejo 01 menggunakan berbagai strategi adaptif, seperti bimbingan belajar, penggunaan berbagai media pengajaran, penyesuaian rencana pelajaran, penggunaan berbagai metode pengajaran, dan bimbingan di luar jam pelajaran untuk membantu siswa mengatasi tantangan belajar mereka. Pendekatan ini menunjukkan respons positif terhadap kurikulum Merdeka dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, fleksibel, dan responsif bagi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, D., & Yuliani, S. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua untuk inovasi pendidikan berkualitas di sekolah dasar. *JIPSD*, 1(2), 108–118. <https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/119>
- Anwar, N. R., & Winingsih, E. (2021). Pengaruh kecanduan game online terhadap prestasi akademik siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Banjar di masa pandemi. *Jurnal BK UNESA*, 12(1), 559–571.

- Azzahra, M. N., Marlina, L., & Andriani, N. (2023). Implementasi model project-based learning (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1005–1014. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4368>
- Fahrina Hikmah, & Radiansyah. (2023). Implementasi model PBL dan pendekatan TPACK media interaktif meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 288–296. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsd>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Hasriadi. (2022). *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi.
- Hidah, A. P. Al, & Yermiandhoko, Y. (2021). Pengembangan multimedia interaktif “Si Siska” berbasis Android pada materi siklus air dalam pembelajaran IPA kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(10), 3421–3430. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/43807>
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Lestari, W. P., Ningsih, E. F., Choirudin, C., Sugianto, R., & Budi, A. S. (2023). Efektivitas model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.155>
- Listyaningsih, E., Nugraheni, N., & Yuliasih, I. B. (2023). Peningkatan hasil belajar melalui pendekatan TaRL model PBL dalam matematika kelas V SDN Bendan Ngisor. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 620–627. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8139269>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 130–138. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Miqwati, Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x8kz2>
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Menjawab tantangan pendidikan abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Purwanti, E., Uminar, A. N., & Munafiah, N. (2024). Penerapan konsep differentiated instruction: Tinjauan literatur tentang strategi pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman siswa. *Quantum Edukatif*, 1(1), 20–25. <https://synergizejournal.org/index.php/QE>

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahim, A., & Sardi, A. (2021). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran tutor sebaya setting kooperatif. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 118–125.
- Rohmah, N. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sekolah. *JUPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 175–181.
- Sanjaya, I. G. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa SD melalui penggunaan media pembelajaran digital ditinjau dari teori belajar kognitif Jean Piaget tahap operasional konkret siswa kelas 3 SD. *GeoScienceEd Journal*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i1.679>
- Sari, M. D., & Nugroho, T. (2023). Sarana prasarana dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 101–110. <https://doi.org/10.23887/jipd.v9i1.70123>
- Sugiyono. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif* (Cet. ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto, S., Lestari, F. R., Rumtutuly, F., Kamaruddin, S. F., Kurniati, R. M. A., Leunupun, E. G., Maupula, I., Loimalitna, D., Hgairtety, G., Nyawikuhy, D., & Tahanora, J. D. (2023). Meningkatkan hasil belajar melalui program bimbingan belajar pada siswa SD Kristen Upunyor. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 406–410. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.150>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Jurnal on Education*, 6(4). <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Yanuardhana, A., Sulianto, J., Listyarini, I., Kristanti, D. N., & Rini, S. P. (2023). Penggunaan media pembelajaran konkret dalam meningkatkan minat belajar matematika pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 189–201